

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era modern. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral yang mendukung keberhasilan hidupnya di masyarakat. Dalam proses pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga oleh motivasi belajar yang menjadi penggerak utama bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era modern. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral yang mendukung keberhasilan hidupnya di masyarakat. Dalam proses pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga oleh motivasi belajar yang menjadi penggerak utama bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Warsita & Affandi, 2025). Hal itu sejalan dengan peraturan pemerintahan republik Indonesia pada Undang-Undang Nomor 28 tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan agar dapat mengikuti Pendidikan selanjutnya (Pascarella et al., 2020).

Sekolah merupakan tempat yang memberikan siswa keterampilan teknis, rasa tanggung jawab kewarganegaraan, pengembangan pribadi, kesehatan mental dan fisik, dan kesadaran budaya (Toraman & Korkmaz, 2023). Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah juga dipandang sebagai organisasi kerja, atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua (Nirmala, 2023).

Siswa merupakan individu yang menempuh pendidikan pada suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selama mengikuti proses pendidikan, siswa mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Desmita, 2017). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir lebih abstrak, logis, dan sistematis, serta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Selain itu, mereka mulai membangun kemandirian emosional dari orang tua dan lebih banyak menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja (Mardiana et al., 2022).

Siswa yang memiliki capaian prestasi belajar yang rendah seringkali membutuhkan motivasi dalam belajar yang mana memungkinkan siswa mendapat keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar itu sendiri (Lumbantobing, 2020). Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah siswa mendapatkan pengalaman ketika mengikuti suatu pembelajaran. Rendahnya hasil belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Nurilma (2021) menyatakan pencapaian prestasi belajar sangat penting karena hal ini dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah diikuti.

Namun selama proses pembelajaran, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan-hambatan yang membuat siswa menjadi malas. Hambatan tersebut meliputi rendahnya motivasi, konsentrasi, dan rasa percaya diri siswa (Wahyuhastufi, 2016).

Siswa yang memiliki capaian prestasi belajar yang rendah merupakan individu yang belum mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah, baik dari nilai akademik maupun penguasaan materi pelajaran yang telah didapat. Menurut Winkel (2009) prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah didapat di sekolah. Siswa dengan prestasi belajar yang rendah umumnya memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep, mengerjakan tugas, dan juga mempertahankan fokus selama kegiatan belajar berlangsung.

Terdapat fenomena yang peneliti temukan ketika melakukan observasi awal di SMP Negeri 3 Pulung, yaitu beberapa siswa yang berada pada peringkat akhir menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan seringnya siswa membolos saat jam pelajaran berlangsung, mendesak guru untuk mengakhiri pembelajaran sebelum waktu yang ditentukan, berbicara atau mengajak teman mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi, serta lebih memilih pergi ke kantin daripada mengerjakan tugas yang diberikan saat jam pelajaran kosong. Selain itu, sebagian siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, enggan mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan, serta cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal atau tugas yang dianggap sulit. Siswa juga tampak kurang memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri dan hanya mengerjakan tugas apabila mendapat arahan atau pengawasan dari guru.

Fenomena serupa juga ditemukan ketika peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Pulung. Pada awal pembelajaran, siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan belajar. Namun, motivasi tersebut cenderung menurun

seiring berlangsungnya proses pembelajaran hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan diskusi, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, masih banyak siswa yang mengalami keterbatasan dalam memahami materi sehingga sering melakukan kesalahan ketika menjawab soal. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam, sehingga mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi yang berbeda atau dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, mudah merasa kesulitan ketika menghadapi soal yang menuntut pemahaman, serta kurang gigih dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Fenomena yang tidak jauh berbeda juga ditemukan saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 2 Pulung. Selama proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti tidak membawa perlengkapan belajar secara lengkap, terlambat mengumpulkan tugas, serta kurang mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif dan menunggu jawaban dari teman. Selain itu, beberapa siswa tampak kurang tekun dalam menyelesaikan tugas, mudah terdistraksi oleh percakapan dengan teman sebaya, serta lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Saat menghadapi soal yang dianggap sulit, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk langsung meminta jawaban kepada teman tanpa berusaha menyelesaikannya terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya ketekunan, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari motivasi belajar. Apabila kondisi ini terus

berlanjut, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Fenomena ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi siswa yang memiliki capaian belajar yang kurang atau berada pada peringkat akhir. Siswa dengan peringkat akhir, sering kali menghadapi tantangan akademik dan sosial secara bersamaan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran cenderung lebih rentan mengalami tekanan psikologis, seperti stres akademik, menurunnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah (Santrock, 2019). Fenomena-fenomena tersebut mencerminkan rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya minat mengikuti pembelajaran, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Menurut Sardiman (2018), karakteristik tersebut merupakan ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar siswa adalah motivasi belajar itu sendiri (Lumbantobing, 2020). Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan internal dari dalam individu dan eksternal untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu yang besar, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Oktaviani & Dewi, 2021). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu aspek psikologis yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa transisi penting dari anak-anak menuju remaja awal.

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara pesat. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta mengurangi ketergantungan kepada orang tua. Seiring dengan proses tersebut,

teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang paling penting karena remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan menjalin interaksi yang lebih intens dengan kelompok sebayanya (Santrock, 2019). Selanjutnya menurut Purwanti, dkk (2025), interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, semangat belajar, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar.

Salah satu bentuk nyata dari pengaruh hubungan sosial dalam lingkungan sekolah adalah dukungan sosial teman sebaya (*peer social support*). Dukungan ini mencakup perhatian, bantuan, dan empati dari teman terhadap individu dalam menghadapi kesulitan, baik akademik maupun non-akademik. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, dukungan sosial teman sebaya memiliki arti yang lebih penting lagi karena masa SMP merupakan periode peralihan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial. Menurut Zamakhsyary dan Ardelia (2025), masa remaja awal adalah fase kritis dalam pembentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan akademik. Ketika seorang siswa merasa diterima oleh teman-temannya, ia cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, rasa percaya diri yang tinggi, dan motivasi belajar yang meningkat. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan kecemasan, rendah diri, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, keberadaan teman sebaya yang suportif dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Dukungan sosial yang diberikan teman sebaya, seperti perhatian, bantuan, penghargaan, serta penerimaan, dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Menurut Sarafino dan Smith (2014), dukungan sosial yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya mampu memberikan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan. Dalam konteks pembelajaran,

dukungan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri, tekun, dan bersemangat dalam mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan itu, Schunk et al. (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor sosial yang berasal dari lingkungan, termasuk interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, interaksi yang positif dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi rendah sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki capaian akademiknya. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi salah satu faktor pelindung (*protective factor*) yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam belajar dan meningkatkan motivasi untuk terus berusaha (Purwanti et al., 2025).

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan ditemukan hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Luthfiyah dan Nastiti (2024) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII. Selain itu, penelitian Muzari'ah (2022) juga membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Temuan serupa diperkuat oleh penelitian Ogy et al. (2025) di SMP As-Syarifah Jonggol, yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan orientasi tujuan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Interaksi sosial yang sehat antar teman sebaya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berprestasi.

Sementara itu, penelitian oleh Warsita dan Affandi (2025) juga menemukan hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA X di Sidoarjo. Dukungan sosial yang diterima

siswa dari teman-temannya dapat mengurangi stres akademik dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penelitian Oktaviani dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, ketika pembelajaran dilakukan secara daring, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan semangat belajar siswa. Teman sebaya berfungsi sebagai mitra belajar, pemberi semangat, sekaligus sumber informasi akademik yang relevan. Tanpa adanya dukungan sosial, siswa cenderung kehilangan motivasi dan merasa terisolasi dari lingkungan belajar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar, sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa secara umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa berprestasi belajar rendah di tingkat SMP, khususnya di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025, Kecamatan Pulung memiliki 3 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta dengan total 1.412 siswa, di mana 1.245 di antaranya merupakan siswa SMP Negeri. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pulung memiliki populasi siswa SMP yang cukup besar dengan karakteristik akademik yang beragam, termasuk siswa yang memiliki capaian belajar rendah.

Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar penting untuk melakukan kajian di SMP Negeri Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, yang merupakan daerah dengan jumlah siswa cukup besar. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Pulung termasuk kecamatan dengan populasi siswa SMP yang tinggi di wilayah Ponorogo. Banyaknya jumlah siswa ini mencerminkan keberagaman kemampuan akademik, termasuk siswa yang memiliki capaian belajar yang rendah.

Bagi siswa yang memiliki capaian prestasi belajar rendah, peran teman sebaya menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan nonformal di lingkungan sekolah. Dukungan yang diberikan melalui perhatian, bantuan, penghargaan, dan penerimaan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar serta mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2011) teman sebaya dapat menjadi penolong akademik, pendengar yang empatik, sekaligus sumber motivasi dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya, siswa dengan peringkat akhir berpotensi meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan semangat berprestasi, serta mengurangi rasa keterasingan di lingkungan sekolah (Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada populasi siswa secara umum dan banyak dilaksanakan di wilayah perkotaan. Padahal, karakteristik sekolah di wilayah pedesaan berbeda dengan wilayah perkotaan, baik dari segi akses terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, maupun kondisi lingkungan sosial yang dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa (Soebari et al., 2016). Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan dukungan yang diterima siswa (Rahmat et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa yang memiliki capaian prestasi belajar rendah di SMP Negeri se-Kecamatan Pulung.

Pemilihan SMP Negeri se-Kecamatan Pulung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pulung, SMP Negeri 2 Pulung, dan SMP Negeri 3 Pulung. Berdasarkan hasil observasi tersebut, masih ditemukan beberapa siswa yang memiliki capaian prestasi belajar rendah menunjukkan perilaku seperti kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang antusias selama proses belajar, menunda atau tidak

menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan memahami materi, serta lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan guru dan lebih sering mengandalkan bantuan teman dalam menyelesaikan tugas.

Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Schunk (2012), motivasi belajar tercermin melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, usaha untuk mencapai tujuan belajar, serta kegigihan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, temuan observasi tersebut menunjukkan adanya fenomena yang berkaitan dengan aspek-aspek motivasi belajar sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian.

Mengingat siswa SMP berada pada fase remaja awal, ketika hubungan dengan teman sebaya semakin penting dalam perkembangan sosial dan akademik, dukungan sosial teman sebaya diduga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, SMP Negeri se-Kecamatan Pulung dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa yang memiliki capaian prestasi belajar rendah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peranan dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan hambatan akademik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi guru, konselor, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penelitian mengambil judul, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Memiliki Capaian Prestasi Belajar yang Rendah di SMP Negeri di Kecamatan Pulung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa yang memiliki capaian prestasi belajar yang rendah di SMP Negeri se-Kecamatan Pulung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa yang memiliki capaian prestasi belajar yang rendah di SMP Negeri se-Kecamatan Pulung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan teori terkait dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, serta menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai peran dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya peran dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendukung pengembangan teori dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam mengkaji motivasi belajar siswa dengan peringkat akhir. Mengingat siswa SMP berada pada masa remaja yang cenderung lebih memperhatikan dukungan sosial teman sebaya, maka penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan kegiatan pendukung yang mampu memanfaatkan peran positif teman sebaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh dukungan akademik dari guru, tetapi juga mendapatkan dorongan motivasi dari lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan capaian belajar secara optimal

b. Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, guru dapat memberikan dukungan yang sesuai sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif, berpartisipasi secara optimal, serta menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar senantiasa saling memberikan dukungan positif antar teman dalam rangka meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya, siswa diharapkan mampu lebih bersemangat, percaya diri, serta tekun dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Hal ini secara khusus diharapkan dapat diterapkan oleh siswa yang bersekolah di SMPN di Kecamatan Pulung, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif, kolaboratif, dan saling memotivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji teman serupa pada lingkungan dan karakteristik subjek yang berbeda, baik pada jenjang pendidikan maupun wilayah yang beragam. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan yang lebih efektif di masa yang akan datang.